

**DESKRIPSI PENGGUNAAN METODE CERAMAH UNTUK  
PEMBELAJARAN MORFOLOGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PENGGUNAAN MORFEM PADA TEKS PIDATO SISWA KELAS VIII A  
MTsN POPONGAN KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**



**Disusun oleh :**

**LAILATUL HAMIDAH**

**A 310060020**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa Indonesia, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antar daerah dan antar kebudayaan. Sebagai lambang kebangsaan bahasa Indonesia mampu mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita.

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya seperti dalam isi pembukaan UUD 1945, pembangunan pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat penting untuk menentukan pembinaan dan pembentukan sumber daya manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas yang utama, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun para pengelola pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses dan suatu hasil. Sebagaimana suatu proses, pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara sistematis diarahkan kepada suatu tujuan. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah tercapainya hasil yang optimal. Hal ini akan terwujud apabila siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun emosional.

Pengajaran Bahasa Indonesia merupakan bidang pengajaran yang kompleks. Banyak masalah yang belum terpecahkan salah satunya adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak (siswa)

sehingga mereka dapat menggunakan bahasa dalam berbagai fungsinya. Pernyataan itu menunjukkan bahwa akhir dari pengajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan menggunakan bahasa itu sendiri untuk berbagai keperluan.

Seperti halnya manusia yang dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Dalam pengajaran pendidik berusaha memilih metode pengajaran yang tepat dan dipandang lebih efektif daripada metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat membentuk kepribadian siswa. Menurut Hadari (dalam Suryobroto, 1997: 37) metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang diterapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan, khususnya bidang pengajaran, yakni faktor guru, anak, lingkungan belajar, materi, dan fasilitas perlengkapan.

Bahasa memiliki berbagai ilmu yang perlu dipelajari, ilmu bahasa secara singkat dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa secara ilmiah. Berdasarkan struktur internnya, ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonetik mempelajari bahasa terlepas dari fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda arti; fonologi mempelajari bunyi bahasa sebagai pembeda arti, ialah yang

disebut fonem; morfologi mempelajari seluk-beluk frase, kalimat, dan wacana; dan semantik mempelajari seluk beluk arti (Ramlan, 1987: 9).

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas ilmu bahasa mengenai morfem, yaitu satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1987: 26-27). Proses morfologis terjadi ketika morfem bergabung dengan morfem lain dalam pembentukan kata yang terdiri dari dua macam morfem atau lebih, atau disebut kata polimorfemis. Salah satu wujud proses morfologis ialah penggabungan morfem dasar dan morfem afiks. Umpamanya dalam Bahasa Indonesia menggabungkan morfem dasar ajar dengan berbagai afiks akan menghasilkan kata-kata: mengajar, belajar, pelajaran, pengajar, mengajarkan, mengajari, mempelajari, diajar, diajarnya, diajarkan, diajari, kuajar, dan seterusnya.

Verhaar (dalam Salombe, 1982: 31-32) menyatakan bahwa yang dimaksud proses morfologis (dalam bahasa tertentu) adalah suatu proses sistematis. Pernyataan itu didasari atas penerapan analisis Tata Bahasa Proses dengan teori Lehman. Menurut tata bahasa, proses morfologis itu bersifat sinkronis. Masih pendapat Verhaar proses pada dasarnya menyatakan perkembangan, tetapi perkembangan yang dimaksud dalam proses morfologis terdapat di luar dimensi waktu yang termasuk dalam prefiks diakronis.

Pada dasarnya berbahasa memiliki empat keterampilan, yaitu menulis, menyimak, berbicara, dan membaca. Salah satu ragam berbicara yang sering digunakan dari dulu sampai sekarang adalah pidato. Dalam penataran-penataran, peringatan-peringatan, seminar-seminar, perayaan-perayaan, pidato

sering digunakan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpidato dalam forum-forum tersebut, biasanya mendapatkan tempat dihati pendengarnya. Itulah sebabnya maka banyak orang yang ingin berusaha untuk memiliki keterampilan berbicara dengan baik agar sanggup menyampaikan pidato dihadapan massa dengan baik pula.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai penggunaan metode ceramah untuk pembelajaran morfologi dan dampaknya terhadap penggunaan morfem pada teks pidato. Peneliti ingin meneliti penggunaan metode pengajaran Bahasa Indonesia tertentu yang dikupas secara khusus dan mendalam. Penelitian ini dituangkan dalam skripsi dengan judul "Deskripsi Penggunaan Metode Ceramah untuk pembelajaran Morfologi dan dampaknya terhadap Penggunaan Morfem pada Teks Pidato Siswa Kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten".

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dibatasi pada deskripsi penggunaan metode ceramah dan dampaknya terhadap penggunaan morfem pada teks pidato siswa Kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2010/2011.

### **C. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan salah satu langkah agar sebuah penelitian dapat tercapai sasaran. Dalam penelitian ini ada 3 masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah penggunaan metode ceramah dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk mengajarkan teks pidato siswa kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten?
2. Bagaimanakah proses afiksasi pada teks pidato siswa kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten?
3. Bagaimanakah dampak penggunaan morfem pada teks pidato siswa kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten?

### **D. Tujuan Penelitian**

Ada 3 tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini.

1. Mendeskripsikan penggunaan metode ceramah dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk mengajarkan teks pidato pada siswa kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten.
2. Mengidentifikasi proses afiksasi pada teks pidato siswa kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten.
3. Mengidentifikasi dampak penggunaan morfem pada teks pidato siswa kelas VIII A MTsN Popongan Kabupaten Klaten.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan supaya bisa memberikan manfaat, baik manfaat untuk peneliti itu sendiri, peneliti lain, maupun guru.

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan kejelasan informasi tentang penggunaan metode pengajaran Bahasa Indonesia dan dampaknya penggunaan morfem pada teks pidato siswa di MTsN Popongan Kabupaten Klaten.
2. Bagi peneliti lain pada umumnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan, gagasan, ataupun bahan acuan untuk melaksanakan penelitian lanjutan.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan motivasi dalam mengembangkan pengajaran Bahasa Indonesia agar lebih kreatif dan inovatif.